

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pneumonia adalah salah satu penyakit peradangan parenkim paru biasanya mengenai saluran pernafasan bawah akut (ISNBA). Gejala batuk dan disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksi yaitu virus, bakteri, *mycoplasma (fungi)*, dan aspirasi substansi asing. Penyebaran infeksi terjadi melalui droplet dan udara. Bakteri yang biasa menyebabkan pneumonia adalah *streptococcus* dan *mycoplasma pneumoniae*. Sedangkan virus yang menyebabkan pneumonia adalah *adenoviruses*, *rhinovirus*, *influenza virus*, *respiratory syncytial virus* (Fitri, 2020).

Pneumonia bisa disebarkan melalui beberapa cara antara lain pada saat batuk dan bersin. Penyebab pneumonia yaitu kuman masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau dengan cara penularan langsung, yaitu percikan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang di sekitar penderita, atau memegang dan menggunakan benda yang telah terkena sekresi saluran pernapasan penderita (WHO, 2017 dalam Alfiana, 2022).

*World Health Organization* (WHO) pada 2017 melaporkan bahwa terdapat 5,6 juta anak dibawah umur 5 tahun meninggal dunia yang disebabkan karena pneumonia sebesar 16%. Pneumonia menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian balita di dunia. Sekitar 935.000 anak setiap tahun atau lebih dari 2.500 per hari meninggal karena pneumonia. Terdapat 15 negara dengan angka tertinggi akibat pneumonia dikalangan anak-anak, Indonesia sendiri masuk dalam urutan kedelapan (WHO, 2017 dalam Alfiana, 2022).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat pneumonia. Bahkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO menyebutkan pneumonia sebagai kematian tertinggi anak balita, melebihi penyakit penyakit lain seperti campak, malaria serta *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Pada tahun 2017 pneumonia setidaknya membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun (WHO, 2019).

Insiden pneumonia pada anak kurang dari lima tahun di Negara berkembang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Negara maju, yaitu sebesar 10-20 kasus/100 anak dalam setahun sehingga menyebabkan lebih dari 5 juta kematian pertahun pada Balita. Menurut Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi pneumonia dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 dari populasi balita yang ada di Indonesia pada tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019 menyatakan bahwa kasus pneumonia merupakan urutan kedua masalah utama yang menyebabkan 277 kematian pada kelompok anak usia 29 hari hingga usia 11 bulan di Indonesia. Pada tahun 2019 angka kematian atau CFR (*case fatality rate*) penyakit pneumonia pada anak balita di Indonesia yaitu 0,12%. CFR yang disebabkan oleh kejadian kasus pneumonia pada tahun 2019 kelompok bayi lebih tinggi 2x lipat jika dibandingkan dengan kelompok balita usia 1 - 4 tahun. Perkiraan kejadian kasus pneumonia di Jateng pada tahun 2019 yaitu sejumlah 3,61%, sehingga diperkirakan terdapat 83.101 kejadian kasus penyakit pneumonia pada balita. Pada tahun 2019 temuan kasus dan penanganan kasus pneumonia pada balita di Jateng sebesar 67,7%, mengalami kenaikan 62,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, untuk perkiraan kejadian kasus anak dengan pneumonia di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2018 terdapat 105 kejadian kasus penyakit pneumonia (Apriliza & Zulaikha, 2018).

Masalah keperawatan yang banyak ditemukan pada anak dengan pneumonia adalah masalah pola napas tidak efektif. Hambatan upaya napas merupakan kendala yang sering dijumpai pada anak usia bayi sampai dengan prasekolah karena pada usia tersebut inspirasi/ ekspirasi napas belum memberikan ventilasi yang adekuat. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa *Pursed Lips Breathing* (meniup tiupan lidah) dan latihan nafas dapat membantu meningkatkan masuknya oksigen ke alveoli sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen (Hidayatin, 2019).

Terapi bermain meniup *super bubbles* merupakan permainan yang memerlukan inspirasi dalam dan ekspirasi yang memanjang. Dalam

keperawatan terapi ini masuk dalam jenis terapi *pursed lips breathing*. Tujuan terapi ini adalah melatih pernapasan yaitu ekspirasi menjadi lebih panjang dari pada inspirasi untuk memfasilitasi pengeluaran karbondioksida dari tubuh yang tertahan karena obstruksi jalan napas. Terapi bermain meniup *super bubbles* ditujukan untuk anak-anak yang mengalami gangguan pada sistem pernapasan khususnya asma dan pneumonia dengan tujuan agar fungsi paru pada anak akan meningkat dan menjadi normal (Isnainy & Tias, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfiana & Endang, 2022) didapatkan perubahan signifikan frekuensi napas menurun dan SpO<sub>2</sub> meningkat menuju normal dengan pemberian terapi meniup *super bubbles* pada pasien anak pneumonia dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Dengan hasil sebelum dilakukan implementasi frekuensi pernafasan: 40x/menit dan SpO<sub>2</sub>: 96%, setelah diberikan terapi meniup *super bubbles* selama 3 hari 3 kali (1 hari 1 kali pemberian terapi) didapatkan hasil frekuensi pernafasan: 24x/menit dan SpO<sub>2</sub>: 98%, untuk hasil setelah diberikan. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang bermakna dalam peningkatan frekuensi pernafasan dan saturasi oksigen menuju normal.

Tindakan terapi meniup *super bubbles* berfungsi untuk membantu membuka aliran udara paru sehingga mengurangi sesak napas, meniup *super bubbles* juga dapat melatih kemampuan pengembangan paru dan kapasitas udara paru yang dapat meningkatkan efektifitas pernafasan anak, yang membuat penurunan frekuensi pernafasan pada anak, latihan nafas juga dapat membantu meningkatkan masuknya oksigen ke alveoli sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen (Junaidin *et al*, 2019).

Hasil studi pendahuluan dengan keluarga pasien dengan pneumonia yang dirawat di Bangsal Anggrek 3, sebanyak 7 dari 10 keluarga pasien mengatakan belum mengetahui cara penanganan anak dengan pneumonia. Anak yang mengalami pneumonia hanya diberi obat sesuai prosedur dari dokter. Untuk data pasien anak dengan pneumonia yang dirawat di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso selama bulan Maret 2023 terdapat 3 kasus anak dengan pneumonia.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian seberapa pengaruh teknik meniup *super bubbles* pada anak dengan pneumonia, dengan cara mengelola kasus keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul penerapan terapi tiup super bubble pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah penerapan terapi tiup *super bubbles* pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi tiup *super bubbles* pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan jumlah angka *respiration rate* dan SPO2 sebelum dilakukan penerapan tiup *super bubbles* pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

b. Mendeskripsikan hasil *respiration rate* dan SPO2 setelah dilakukan penerapan tiup *super bubbles* pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

c. Mendeskripsikan perkembangan *respiration rate* dan SPO2 sebelum dan sesudah penerapan tiup *super bubbles* pada anak usia pra sekolah penderita pneumonia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri pada 2 ( dua ) responden.

d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan tindakan tiup *super bubbles* secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan tiup *super bubbles* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia.

- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan tiup *super bubbles* pada pasien pneumonia pada masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Bagi Penuli  
Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan *super bubbles* pada pasien pneumonia